

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, menganut sistem perekonomian terbuka dimana lalu lintas perekonomian internasional sangat penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi mensyaratkan bahwa kesejahteraan penduduk harus meningkat, dan salah satu ukuran dari peningkatan kesejahteraan tersebut adalah adanya pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam waktu belakangan ini sudah menjadi perhatian berbagai kalangan. Ekspor merupakan agregat output yang sangat dominan dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah aktivitas perniagaan dari negara asal (*country of origin*) yang melintasi wilayah suatu negara tujuan (*country of destination*) yang dilakukan oleh perusahaan multinasional (MNC) untuk melakukan perpindahan merek dagang, perpindahan barang dan jasa, perpindahan modal, dan perpindahan tenaga kerja.¹

Perdagangan internasional atau luar negeri merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara. Dalam situasi globalisasi tidak ada

¹ Waluya Harry. *Ekonomi Internasional*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003)

satu negara pun yang tidak melakukan hubungan dagang dengan pihak luar, mengingat bahwa setiap negara tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri secara efektif tanpa bantuan negara lainnya.

Perdagangan luar negeri dapat memberikan sumbangan positif pada kegiatan ekonomi negara, karena dengan perdagangan luar negeri dapat memberikan harapan bagi negara untuk bisa menutupi kekurangan tabungan domestik yang diperlukan bagi pembentukan modal dalam rangka meningkatkan produktivitas perekonomiannya. Masing-masing negara memiliki ketergantungan dengan negara lainnya, karena untuk memenuhi kebutuhannya tidaklah cukup dengan mengandalkan sumber daya dari dalam negeri saja. Sumber daya yang terbatas ini menjadi faktor pendorong utama dilakukannya aktifitas perdagangan yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor.

Setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda, baik sumber daya alam, iklim, geografi, demografi, struktur ekonomi dan struktur sosial. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan komoditas yang dihasilkan, komposisi biaya, kualitas dan kuantitas produk. Secara langsung atau tidak langsung, perbedaan tersebut akan mendorong terjadinya pertukaran barang atau jasa antara suatu negara dengan negara lainnya. Negara-negara di

dunia ini perlu menjalin hubungan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya.²

Pengutamaan ekspor bagi Indonesia sudah digalakkan sejak tahun 1983. Semenjak saat itu ekspor menjadi perhatian dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada industri substitusi impor ke industri promosi ekspor. Ekspor merupakan sektor yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari industri substitusi impor ke industri promosi ekspor. Ekspor semakin penting peranannya sejak adanya perundingan WTO menuju perdagangan dunia tanpa hambatan (*free market*). Ekspor bukan saja sebagai sumber penghasil devisa dan untuk memperbaiki neraca pembayaran, tetapi juga dapat memotivasi dan menumbuhkembangkan kegiatan perekonomian dalam negeri. Ekspor di Indonesia menjadi dua bagian, yang pertama ekspor minyak dan gas bumi (migas) dan yang kedua adalah ekspor non migas (pertanian, perkebunan, perikanan dan hasil kerajinan lainnya).

Peranan ekspor untuk Indonesia juga terasa semakin penting dan secara dominan mengalami pergeseran dari ekspor sektor migas ke ekspor sektor non migas seperti yang terlihat pada Tabel I.1 dibawah ini.

² Widjaja Gunawan dan Yani Ahmad, *Hukum Tentang Perlindungan Kosumen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000)

Tabel I.1
Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia tahun 2000-2015 (Juta US\$)

Tahun	Migas		Non Migas	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
2000	14.366.6	6.019.5	47.757.4	27.495.3
2001	12.636.3	5.471.8	43.684.6	25.490.3
2002	12.112.7	6.525.8	45.046.1	24.763.1
2003	13.651.4	7.610.9	47.406.8	24.939.8
2004	15.645.3	11.732	55.939.3	34.792.5
2005	19.231.6	17.457.7	66.428.4	40.243.2
2006	21.209.5	18.962.9	79.589.1	42.102.6
2007	22.088.6	21.932.8	92.012.3	52.540.6
2008	29.126.3	30.552.9	107.894.2	98.644.4
2009	19.018.3	18.980.7	97.491.7	77.848.5
2010	28.039.6	27.412.7	129.739.5	108.250.6
2011	41.477	40.701.5	162.019.6	136.734.1
2012	36.977.3	42.564.2	153.043	149.125.3
2013	32.633.03	45.266.4	149.918.76	141.362.3
2014	30.018.8	43.459.9	145.961.2	134.719.4
2015	18.574.4	24.613.2	131.791.9	118.081.6

Sumber: Badan Pusat Statistik 2016

Pada tabel I.1 di atas terlihat bahwa perkembangan ekspor non migas Indonesia dari tahun 2001 sampai tahun 2008 terus mengalami peningkatan. Meskipun pada tahun 2009, ekspor sektor non migas mengalami penurunan, total ekspor sektor non migas masih dominan dibandingkan ekspor di sektor migas. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa ekspor minyak bumi dan gas (migas) telah tergeser oleh ekspor non migas. Dimana ekspor non migas cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan ekspor sektor migas cenderung stabil atau tidak mengalami penurunan maupun peningkatan yang signifikan.

Peningkatan ekspor non migas salah satunya berasal dari sektor pertanian. Komoditi pertanian yang diekspor antara lain karet, kopi, teh, tembakau dan yang lainnya. Sektor pertanian Indonesia mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto yang cukup besar yaitu sekitar 13,45 persen pada tahun 2016 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam Produk Domestik Bruto yaitu sekitar 3,46 persen pada tahun 2016 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian.³ Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi goncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional.

Karet merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Pada saat ini kebutuhan karet alam terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar hidup manusia. Hal ini terkait dengan kebutuhan manusia yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, sabuk transmisi, aspal, sepatu, sandal, dan lain sebagainya.

Karet memiliki peranan sangat strategis karena merupakan salah satu komoditi industri hasil tanaman tropis yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam mendukung perekonomian nasional, serta sebagai penyedia

³ *Statistik Karet Indonesia 2016*

lapangan kerja bagi buruh pabrik karet. Selain itu karet merupakan salah satu komoditi utama atau unggulan sektor pertanian yang jumlah volume ekspornya terbesar saat ini dan juga merupakan salah satu penghasil devisa bagi Indonesia di luar minyak dan gas, peranan karet dinilai cukup penting dan mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan perekonomian Indonesia.

Tabel I.2
Volume Ekspor Komoditi Pertanian Sub Sektor Perkebunan Ke Dunia
Tahun 2012-2013

Komoditi	2012		2013	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
Kelapa Sawit	23.811	19.560.135.880	25.795	17.677.288.497
Karet	2.444	7.861.377.675	2.701	6.906.952.384
Kopi	448	1.249.518.765	534	1.174.037.745
Kakao/coklat	387	1.053.446.947	414	1.063.572.791

Sumber: Kementrian Pertanian

Berdasarkan dari Tabel I.2 di atas dapat diketahui volume komoditi ekspor unggulan perkebunan Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2013. Perkembangan volume komoditi ekspor karet menempati tempat tertinggi kedua. Volume ekspor komoditi karet sendiri termasuk yang terbesar saat ini. Pada tahun 2012 volume ekspor karet Indonesia sebesar 2.44.438.440 kg mengalami peningkatan menjadi 2.701.994.801 kg pada tahun 2013. Dan pada tahun 2013, sektor karet alam menyumbangkan 4,61 persen dari total ekspor non migas Indonesia sebesar US\$149,92 miliar.

Tabel I.3
Volume Ekspor Karet Indonesia Tahun 2013-2015

TAHUN	VOLUME (ton)	NILAI (000 US\$)
2013	2.702.995	6.906.952
2014	2.623.471	4.741/574
2015	2.630.313	3.699.055

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016

Pada tabel diatas selama tiga tahun terakhir ekspor karet alam berfluktuasi. Tahun 2013 volume ekspor karet alam Indonesia mencapai 2,70 juta ton dan nilainya mencapai US\$ 6.906,95 juta, pada tahun 2014 ekspor karet mengalami penurunan sebesar 2,91 persen yakni menjadi 2,62 juta ton dengan nilai mencapai US\$ 4.741,49 juta, dan tahun 2015 volume ekspor karet mengalami peningkatan 0,26 persen yaitu menjadi 2,63 juta ton dengan nilai US\$ 3.699 juta.⁴ Volume ekspor karet tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 2.702.995 ton hal ini disebabkan terjadinya perluasan areal lahan karet, maka produksinya juga meningkat. Penurunan volume ekspor karet terjadi pada tahun 2014 sebesar 2.623.471 ton , penurunan ini sangat erat kaitannya dengan menurunnya permintaan karet.⁵

Ekspor karet Indonesia masih mengalami beberapa kendala seperti produktivitas yang rendah, ketidakstabilan harga dan nilai tukar, keterbatasan

⁴ Ekspor Karet Meningkat Tapi Nilainya Turun,
<http://www.tribunnews.com/amp/bisnis/2014/05/10/ekspor-karet-meningkat-tapi-nilainya-turun> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2017 Pukul 17.41 WIB)

⁵ Produksi & Ekpor Karet: Harga jatuh, Pengusaha Perkiraan Tren Turun
<http://m.bisnis.com/industri/read/20150227/99/406998/produksi-ekspor-karet-harga-jatuh-pengusaha-perkiraan-tren-turun> (diakses pada tanggal 11 Juni 2018 pukul 02.37 WIB)

modal baik untuk membeli bibit unggul maupun sarana produksi, serta kondisi perekonomian dunia mempengaruhi ekspor karet Indonesia. Ekspor karet Indonesia juga rentan terhadap guncangan dalam perekonomian. Tanaman karet adalah tanaman tahunan yang memerlukan waktu untuk dapat berproduksi. Kenaikan permintaan karet tidak dapat direspon secara cepat oleh produksi karet alam tersebut.

Pada jangka panjang apabila produksi karet meningkat, maka ekspor karet akan meningkat. Prospek bisnis penyediaan bahan tanam karet kedepan cukup menjanjikan, karena pasarnya masih sangat terbuka dan potensi keuntungan yang dapat diraih oleh penangkar cukup memadai. Hal ini disebabkan karena tanaman karet merupakan tanaman tahunan sehingga tingkat produksi karet dapat diantisipasi dan dapat diperkirakan produksi setiap tahunnya.

Tanaman karet dapat berproduksi sepanjang tahun di Indonesia dan hampir semua daerah di Indonesia cocok untuk ditanami karet. Hal tersebut yang menjadikan Indonesia sebagai produsen karet alam terbesar nomor dua di dunia dengan produksi 3,5 juta ton setelah negara Thailand, namun luas areal perkebunan karet alam Indonesia adalah yang terbesar di dunia dengan 3,18 juta hektar atau sekitar 1,5 kali luas kebun karet Thailand. Produksi karet alam Indonesia pada tahun 2011 merupakan terbesar kedua di dunia yakni mencapai 2.982.000 ton. Dimana kontribusinya terhadap produksi karet dunia mencapai 27,06%. Indonesia memiliki luas areal lahan karet mencapai 3.445.000 hektar

dengan 85% merupakan perkebunan karet rakyat. Namun produktivitas Indonesia masih lemah yakni hanya 986 kg per hektar per tahun.⁶

Agar dapat menanggulangi penurunan volume ekspor, produksi harus ditingkatkan, perluasan lahan dan juga peremajaan tanaman karet. Berikut ini adalah tabel hasil produksi karet di Indonesia berdasarkan kepemilikan perkebunan rakyat, BUMN dan swasta :

Tabel I.4
Produksi Karet Indonesia 2008-2015 (ton)

TAHUN	PERKEBUNAN			TOTAL PRODUKSI
	KARET RAKYAT	BUMN	SWASTA	
2008	2176686	276809	300861	2754356
2009	1942298	238656	259393	2440347
2010	2179061	266326	289467	2734854
2011	2359811	302370	328003	2990184
2012	2377228	304602	330424	3012254
2013	2655942	255616	325875	3237433
2014	2583439	227783	341964	3153186
2015	2568633	225999	350766	3145398

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016

Berdasarkan pada tabel I.4 diatas pada tahun 2008 sampai dengan 2015, perkembangan produksi karet Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, produksi karet Indonesia yang didominasi oleh perkebunan karet rakyat secara rata-rata mengalami kenaikan tiap tahunnya, total produksi karet tertinggi dalam kurun waktu tersebut terjadi pada tahun 2013 sebesar 3.237.433 ton dan produksi karet terendah pada tahun 2009 sebesar 2.440.347 ton. Hal ini

⁶ Detik.com, Jakarta, *Ini 5 Negara Produsen Karet Terbesar Di Dunia* (<http://finance.detik.com/read/2013/03/06/100113/2187003/1036/ini-5-negara-produsen-karet-terbesar-di-dunia>) diakses pada tanggal 18 Oktober 2017 pukul 17.50 WIB

disebabkan karena penurunan produksi akibat dari perubahan iklim yang sangat besar, permintaan yang turun serta harga karet yang turun.⁷

Faktor berikutnya yang mempengaruhi ekspor adalah harga karet itu sendiri, dimana harga karet yang berlaku adalah harga rata-rata karet di pasaran dunia atau harga karet internasional. Harga karet internasional telah mengalami tekanan mulai dari tahun 2011 waktu aktivitas ekonomi global lemah yang berdampak negatif pada industri otomotif serta melimpahnya pasokan karet alam (*over supply*).⁸ Selain itu, harga minyak mentah yang rendah membuat karet sintesis sangat kompetitif.

Tabel I.5
Perkembangan Harga Karet Alam Indonesia Tahun 2006-2013 (US\$/kg)

Tahun	Harga
2006	1,86
2007	2,00
2008	2,63
2009	1,67
2010	3,10
2011	4,59
2012	3,21
2013	2,56

Sumber: *World Bank* 2014

⁷ Produksi Karet Dalam Negeri 2009 Turun 300 Ribu Ton (<http://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-1170409/produksi-karet-dalam-negeri-2009-turun-300-ribu-ton>) diakses pada tanggal 11 Juni 2018 pukul 02.37 WIB

⁸ Karet (Alam) (<http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/karet/item185?>) diakses pada tanggal 11 Juni 2018 pukul 03.39 WIB

Berdasarkan tabel I.5 diatas dapat kita lihat bahwa harga karet terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar US\$ 1,67/kg hal ini karena terjadi krisis global. Hingga tahun 2011 harga terus naik menapai nilai tertinggi yaitu US\$ 4,59/Kg. dan pada tahun 2013 harga karet mengalami penurunan kembali sebesar US\$ 2,56/Kg. Dan pada tahun 2015 harga karet merosot hingga 75% yaitu sebesar US\$ 1,2/Kg dari tahun 2011 yang sebesar US\$ 4,59/Kg.⁹ hal ini disebabkan karena melimpahnya pasokan karet mentah dan penurunan harga minyak dunia sehingga konsumen beralih menggunakan karet sintesis karena karet sintesis menggunakan bahan baku minyak.

Dengan jatuhnya harga karet membuat para petani karet banyak yang menelantarkan kebun karetnya karena dianggap tidak ekonomis yang dapat mengakibatkan penebangan pohon karet.¹⁰ Sementara buruh penyadap karet juga banyak yang beralih profesi menjadi tukang bangunan karena upahnya lebih tinggi dibandingkan bekerja diperkebunan karet.

Faktor lain yang cukup berpengaruh adalah tingkat nilai tukar yang ternyata dapat mendorong peningkatan harga karet dan volume ekspor karet Indonesia. Penurunan nilai mata uang (rupiah), dimana kurs dolar amerika meningkat akan menaikkan ekspor dan mengurangi impor. Jika nilai dolar Amerika menguat terhadap rupiah, maka eksportir, dalam hal ini eksportir

⁹ Harga karet merosot hingga 75% dalam 4 tahun terakhir (<http://m.detik.com/finance/industri/d-3087770/harga-karet-merosot-hingga-75-dalam-4-tahun-terakhir>) diakses pada tanggal 24 Juni 2018 pukul 04.28 WIB

¹⁰ Harga anjlok, Mendag Khawatir Pengusaha Kret Tebang Pohon Karet (<https://economy.okezone.com/read/2017/05/08/320/1686055/harga-anjlok-mendag-khawatir-pengusaha-karet-tebang-pohon>) diakses pada tanggal 24 Juni 2018 pukul 04.28 WIB

karet Indonesia akan memperoleh keuntungan lebih dikarenakan kemampuan dolar untuk membeli karet alam yang dihasilkan Indonesia dengan nilai tukar rupiah lebih besar dan demikian sebaliknya. Namun nilai tukar rupia terhadap dolar Amerika sampai tahun 2015 memperlihatkan pergerakan yang berfluktuatif.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi ekspor karet adalah investasi sektor perkebunan, baik investasi asing maupun investasi dalam negeri, dimana apabila investasi ditujukan untuk mendorong kegiatan ekspor, kinerja ekspor suatu Negara akan meningkat, dengan meningkatnya ekspor suatu negara maka akan menyebabkan bertambahnya devisa suatu negara. Investasi total sektor perkebunan karena departemen perkebunan melihat salah satu permasalahan utama yang menimpa eksportir karet dalam negeri adalah masih banyaknya pencurian-pencurian kayu secara ilegal oleh karena itu perlu dilakukan investasi yang besar untuk melakukan revitalisasi agar hutan karet tetap aman. Namun investasi, baik penanaman modal asing (PMA) ataupun penanaman modal dalam negeri (PMDN) masih rendah dan kurang produktif. Hal ini disebabkan karena para investor khususnya investor dalam negeri kurang tertarik untuk menanamkan modalnya di sektor perkebunan karena resiko yang sangat besar baik bencana alam maupun pembalakan liar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa ekspor salah satu komoditi subsektor perkebunan andalan Indonesia yaitu karet menghadapi faktor-faktor permasalahan yang rumit dan kompleks.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah yang mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia, yaitu adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan jumlah produksi karet di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun
2. Harga karet di Indonesia tidak stabil dari waktu ke waktu
3. Terjadi ketidakstabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat
4. Pengaruh luas areal lahan terhadap volume ekspor karet
5. Investasi baik PMA maupun PMDN kurang produktif

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, ternyata terdapat permasalahan mengenai volume ekspor karet yang sangat luas. Karena keterbatasan peneliti akan waktu dan data penelitian maka penelitian yang akan diteliti dibatasi hanya pada :

1. Pengaruh jumlah produksi karet terhadap volume ekspor karet
2. Pengaruh harga karet internasional terhadap volume ekspor karet

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara jumlah produksi karet dengan volume ekspor karet Indonesia
2. Apakah terdapat pengaruh antara harga karet internasional dengan volume ekspor karet Indonesia
3. Apakah terdapat pengaruh antara jumlah produksi karet dan harga karet internasional dengan volume ekspor karet Indonesia

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan informasi dalam bidang ekonomi khususnya mengenai jumlah produksi karet, harga karet internasional dan volume ekspor karet Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Memberikan masukan dan solusi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perdagangan luar negeri, dalam hal pemecahan masalah volume ekspor karet yang terjadi di Indonesia serta untuk menetapkan strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan ekspor.